

BAB II

ISU PERDAGANGAN ANAK DALAM FILM

Pada bab ini akan diuraikan secara umum mengenai penelitian untuk menetapkan batasan permasalahan yang akan dibahas. Batasan permasalahan dalam penelitian mengenai "Representasi Perdagangan Anak Secara Seksual dalam Film *Sound of Freedom* (2023)" mencakup beberapa topik terkait. Meliputi gambaran umum tentang bagaimana anak-anak digambarkan, terutama dalam konteks perdagangan atau eksploitasi seksual, serta bagaimana film menggambarkan topik-topik ini melalui aspek-aspek seperti plot cerita, sudut pandang yang diambil, dan ideologi yang ingin disampaikan.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana film *Sound of Freedom* menangani dan memvisualisasikan isu yang kompleks dan serius ini, yang sering kali terabaikan dalam budaya populer. Dengan menganalisis cara penggambaran karakter anak-anak dan cerita yang berkembang dalam film tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pesan-pesan melalui tanda yang ada di dalam film tentang perdagangan anak.

2.1 Industrialisasi Perfilman di Amerika Serikat

Industri perfilman Amerika Serikat, atau yang sering disebut dengan Hollywood, mengalami perkembangan pesat sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Proses industrialisasi perfilman di Amerika melibatkan beberapa fase penting.

1. Awal Mula (1890-an - 1900-an)

Pada tahun 1908, Thomas Alva Edison mendirikan *Motion Picture Patent Company* (MPPC), yang kemudian menjadi pusat kendali utama dalam industri

film. Di bawah naungan MPPC, Edison menguasai hak paten untuk semua peralatan yang diperlukan dalam produksi film, serta menjadi satu-satunya penyedia bahan dasar. Untuk mendapatkan lisensi atau izin membuat dan mendistribusikan film, perusahaan film harus terlebih dahulu menjadi anggota MPPC. Tanpa keanggotaan, para produser film menghadapi kendala hukum terkait hak paten yang menghambat proses produksi mereka.

Meskipun ada beberapa perusahaan film independen yang mampu bertahan meski tidak bergabung dengan MPPC, ketegangan terus berlanjut, dan beberapa anggota MPPC, termasuk sutradara terkenal D. W. Griffith dari perusahaan film Biograph, memilih untuk keluar. Pada tahun 1912, pemerintah AS campur tangan dengan melarang operasi MPPC, dan tiga tahun kemudian, MPPC dinyatakan sebagai monopoli yang harus dibubarkan.

2. Pindah ke Hollywood (1910-an)

Sekitar tahun 1910-an, banyak perusahaan film yang sebelumnya tidak tergabung dengan MPPC mulai beralih ke California. Kepindahan ini dianggap oleh beberapa pihak sebagai upaya untuk menghindari tekanan dari MPPC. Namun, beberapa perusahaan yang sebelumnya menjadi bagian dari MPPC juga ikut pindah. Hollywood, sebuah kota kecil di California, menjadi pilihan utama karena cuacanya yang mendukung pembuatan film serta lanskapnya yang ideal untuk lokasi pengambilan gambar. Selama periode ini, film-film yang diproduksi di Hollywood mulai dikenal dengan gaya klasik mereka.

Produksi film di AS, yang dikenal sebagai film Hollywood, mulai berkembang pesat selama Perang Dunia Pertama. Selama masa perang, film

Prancis dan Italia mendominasi pasar internasional, namun industri film Amerika berusaha keras untuk bersaing. Hollywood muncul sebagai pusat produksi film yang inovatif dan berkualitas tinggi, berusaha untuk melebihi standar yang ditetapkan oleh film dari negara lain.

3. Era Film Studio (1920-an - 1940-an)

Pada tahun 1920-an hingga 1930-an, industri film Amerika memproduksi sekitar 800 film per tahun, yang semakin memperkuat reputasi Hollywood di panggung global. Kemajuan teknologi film berwarna pada tahun 1950-an menggantikan era film hitam-putih, menandai evolusi signifikan dalam produksi film. Hollywood terus menerus memperkenalkan ide dan konsep baru dalam film, termasuk animasi, efek suara, dan efek visual, menjadikannya pemimpin dalam industri perfilman dunia. Tidak mengherankan jika banyak industri film di seluruh dunia mengikuti dan meniru inovasi dari Hollywood.

4. Pasca Perang Dunia II (1950-an - 1970-an)

Setelah perang, Hollywood menghadapi berbagai perubahan besar. Masyarakat Amerika yang kembali membangun ekonomi pasca-perang melihat perubahan dalam kebiasaan menonton film. Penurunan jumlah penonton di bioskop, akibat dari meningkatnya popularitas televisi, memaksa industri film untuk beradaptasi. Pada tahun 1950-an, Hollywood mulai fokus pada produksi film yang lebih besar dan lebih spektakuler untuk menarik penonton keluar dari rumah mereka. Film-film dengan format layar lebar seperti Cinemascope dan VistaVision diperkenalkan untuk memberikan pengalaman sinematik yang lebih mendalam dan berbeda dari televisi.

Seiring berjalannya waktu, Hollywood tidak hanya menjadi pusat produksi film terbesar di dunia, tetapi juga pusat inovasi dalam industri hiburan. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, film-film Hollywood mulai mengeksplorasi tema-tema yang lebih kompleks dan berani, mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Amerika Serikat. Era ini dikenal dengan gelombang baru dari pembuat film yang terkenal, yang memperkenalkan gaya baru dan teknik narasi yang lebih eksperimental.

5. Era Digital dan Globalisasi (1980-an - Sekarang)

Selama tahun 1980-an dan 1990-an, Hollywood terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat. Penemuan digital dan komputer grafis mulai memainkan peran penting dalam produksi film, memungkinkan efek visual yang lebih canggih dan pembuatan film dengan anggaran yang lebih efisien. Ini ditandai dengan munculnya blockbuster besar, seperti film-film yang diproduksi oleh studio-studio besar yang mengandalkan efek khusus dan pemasaran global untuk mencapai kesuksesan komersial.

Pada awal abad ke-21, Hollywood memasuki era baru dengan adanya streaming digital dan *platform video on demand*. Perubahan ini mengubah cara film diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Platform seperti Netflix, *Amazon Prime Video*, dan Disney+ menjadi pemain utama yang tidak hanya mendistribusikan film, tetapi juga memproduksi konten orisinal, mengubah dinamika industri film dan televisi. Di tengah kemajuan teknologi ini, Hollywood tetap berkomitmen untuk inovasi dan kreativitas. Industri film terus menerus mengeksplorasi berbagai format dan genre, dari film animasi dan

dokumenter hingga realitas virtual dan augmented reality. Studio-studio film besar berinvestasi dalam teknologi terbaru untuk menciptakan pengalaman menonton yang semakin imersif dan menarik.

Hollywood juga menghadapi tantangan dari industri film global yang semakin kompetitif. Negara-negara seperti India, Korea Selatan, dan Tiongkok mulai memproduksi film-film yang sukses di pasar internasional dan memperoleh pengakuan yang lebih luas. Namun, meskipun persaingan semakin ketat, Hollywood tetap menjadi pusat utama produksi dan distribusi film berpengaruh di dunia. Inovasi terus menjadi kunci keberhasilan Hollywood, dengan fokus pada pengembangan cerita yang kuat, teknologi mutakhir, dan strategi pemasaran yang kreatif. Dengan terus mengeksplorasi batasan-batasan baru dan beradaptasi dengan perubahan tren serta teknologi, Hollywood memastikan posisinya sebagai pusat industri film global yang dinamis dan berpengaruh.

Secara keseluruhan, industrialisasi perfilman di Amerika Serikat telah mengalami evolusi signifikan, dari awal mula teknologi film hingga era digital dan streaming saat ini, dengan Hollywood tetap menjadi pusat penting dalam industri perfilman global.

2.2 Perdagangan anak dalam layar sinema

Anak-anak sering menjadi pusat perhatian dalam industri perfilman, dengan banyak film yang mengangkat tema mereka menjadi sangat populer karena mampu menyentuh berbagai kalangan penonton dan menawarkan berbagai elemen menarik, seperti komedi, cerita keluarga, dan representasi kehidupan sehari-hari.

Heider (1991), sebagaimana dikutip dalam Wibawa (2008, hlm. 17), mendefinisikan "film anak" sebagai produksi yang berkisar pada pengalaman anak-anak, meskipun tidak selalu ditujukan khusus untuk mereka. Film anak tidak hanya menyediakan hiburan yang menyenangkan untuk anak-anak, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai yang relevan untuk penonton dari berbagai usia.

Film-film ini mengeksplorasi tema seperti petualangan, persahabatan, perkembangan pribadi, dan berbagai tantangan kehidupan, sering kali dalam konteks yang memperluas pemahaman penonton tentang dunia anak-anak. Selain sebagai sumber hiburan, film anak juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai dan norma sosial kepada generasi muda serta memberikan inspirasi dan refleksi bagi orang dewasa. Dengan demikian, film anak memiliki daya tarik yang luas, melampaui batasan usia dan latar belakang, dan menjadi bagian yang signifikan dalam industri perfilman global.

Perdagangan anak adalah isu yang sangat sensitif dan sering menjadi bahan diskusi. Karena sifatnya yang begitu peka, tidak banyak sutradara atau penulis yang memilih tema ini untuk karya mereka. Namun, meskipun topik ini jarang diangkat, ada beberapa karya yang mengeksplorasi tema perdagangan anak dengan beragam hasil, baik dalam hal keberhasilan maupun kegagalan. Karya-karya ini sering kali menghadapi tantangan besar dalam menyampaikan pesan mereka secara efektif, dikarenakan kompleksitas dan beratnya isu yang diangkat. Mengingat sensitivitasnya topik perdagangan anak, banyak pembuat film dan penulis yang cenderung menghindari tema ini karena tantangan moral dan

emosional yang terlibat. Ketika mereka memutuskan untuk mengangkat isu ini, mereka harus menavigasi banyak aspek, termasuk penyajian yang akurat dan tidak mengeksploitasi penderitaan korban. Kesuksesan karya-karya yang membahas perdagangan anak sering kali bergantung pada kemampuan mereka untuk menyampaikan pesan dengan empati dan integritas, tanpa mengabaikan kenyataan pahit dari isu tersebut.

Di sisi lain, ada pula kegagalan ketika karya tersebut tidak berhasil menyentuh inti masalah atau malah memperburuk stigmatisasi terhadap korban. Kesalahan dalam penggambaran dapat menyebabkan misinformasi dan memperdalam kesalahpahaman publik tentang dinamika perdagangan anak. Karya-karya yang berhasil biasanya mengintegrasikan berbagai perspektif mulai dari cerita korban, pengalaman keluarga, hingga upaya penegakan hukum dengan tujuan memberikan pemahaman menyeluruh tentang kompleksitas perdagangan anak. Selain itu, film dan tulisan yang sukses dalam tema ini sering kali memberikan ruang untuk refleksi dan dialog di masyarakat, membuka kesempatan bagi kesadaran yang lebih luas dan inisiatif untuk perubahan. Tema perdagangan anak bukanlah salah satu tema yang sangat populer dalam film dan media, tetapi ia memiliki tempat penting dan relevan, terutama dalam konteks yang menyangkut masalah sosial dan hak asasi manusia. Meskipun tema perdagangan anak mungkin tidak sepopuler genre lain dalam industri film, ia memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan terhadap isu-isu sosial kritis. Ketika diangkat dengan tepat, film dengan tema ini dapat memberikan dampak yang signifikan dan berkontribusi pada dialog sosial yang penting. Dengan strategi

yang tepat dan penggunaan platform digital, tema ini dapat mendapatkan lebih banyak eksposur dan dukungan.

Salah satu film yang mengangkat isu terkait perdagangan anak adalah *Sindiket* (2017), yaitu film Indonesia yang diadaptasi dari kisah nyata mengenai perdagangan anak di Malaysia. Disutradarai oleh Arie Azis dan ditulis oleh Joko Anwar, film ini mencoba mengangkat isu serius dan kompleks tentang perdagangan manusia, khususnya anak-anak di Asia Tenggara. Cerita film ini mengisahkan sekelompok orang yang terlibat dalam sindikat perdagangan anak, mengilustrasikan bagaimana mereka merekrut, mengeksploitasi, dan memperdagangkan anak-anak untuk berbagai tujuan, seperti pekerjaan paksa dan prostitusi. Film ini menggambarkan dengan jelas kekejaman dan dampak yang dialami oleh korban, serta menampilkan resolusi dramatis di mana karakter utama berhasil menggagalkan operasi sindikat dan menyelamatkan para korban. Akhir film menekankan pentingnya kesadaran dan tindakan melawan kejahatan perdagangan anak, serta menggambarkan tantangan dan usaha berkelanjutan yang diperlukan dalam perjuangan melawan sindikat semacam ini.

Seperti banyak film yang mengangkat isu sosial sensitif, *Sindiket* (2017) juga menghadapi tantangan dalam hal penggambaran dan sensitivitas isu tersebut. Meskipun film ini mampu menampilkan beberapa aspek perdagangan manusia dengan kuat, sering kali ia tidak dapat mencerminkan keseluruhan kompleksitas dan kedalaman masalah tersebut secara menyeluruh. Secara umum, film ini berusaha keras untuk menunjukkan betapa seriusnya masalah perdagangan anak dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang isu ini.

Film berikutnya yang membahas tema perdagangan anak adalah *I Am Jane Doe* (2017), sebuah dokumenter yang mengisahkan usaha seorang ibu di Amerika Serikat untuk mencari keadilan bagi putrinya yang menjadi korban perdagangan anak dalam industri seks komersial. Kemajuan dalam meningkatkan kesadaran tentang perdagangan anak dan eksploitasi seksual ditekankan melalui perjuangan seorang ibu. Meskipun film ini menunjukkan adanya beberapa perubahan positif dan peningkatan perhatian terhadap isu ini, ia juga mengungkapkan bahwa sistem hukum dan kebijakan masih memiliki banyak kelemahan. Akhir film tersebut menekankan pentingnya melanjutkan perjuangan untuk reformasi dan perlindungan yang lebih baik bagi anak-anak di masa depan.

Dokumenter ini berhasil menarik perhatian pada masalah yang sering terabaikan dengan menggambarkan perjuangan emosional seorang ibu untuk mendapatkan keadilan. Film ini memberikan pandangan mendalam tentang dampak perdagangan anak dan mengkritik sistem hukum yang sering kali gagal melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual. Dengan menceritakan kisah nyata dan penuh emosi dari seorang ibu yang melawan sistem hukum dan industri yang mengeksploitasi anak-anak, “*I Am Jane Doe*” bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang kekurangan dalam perlindungan hukum dan mendesak perlunya reformasi dalam menangani perdagangan anak dan kekerasan seksual.

Film lain yang mengangkat tema serupa adalah *Sound of Freedom* (2023). Film ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menyoroti peristiwa nyata dari tahun 2013 terkait penculikan, penyelundupan, dan penjualan anak-anak kepada pedofil. Disutradarai oleh Alejandro Monteverde dan dibintangi oleh Jim

Caviezel, Mira Sorvino, dan Bill Camp, film ini menggambarkan misi berbahaya dan usaha heroik seorang mantan agen federal untuk menyelamatkan anak-anak yang terperangkap dalam perdagangan manusia.

Ketiga film tersebut masing-masing berhasil mengangkat isu perdagangan anak dengan pendekatan yang berbeda. Sindiket menyajikan tema ini melalui drama fiksi yang menegangkan, berfokus pada konflik internal dalam sindikat kriminal dan dampaknya terhadap korban. Sebaliknya, *I Am Jane Doe* menunjukkan pandangan mendalam tentang perjuangan hukum seorang ibu untuk keadilan bagi putrinya, serta menyoroti kekurangan dalam sistem hukum. Di sisi lain, *Sound of Freedom* menggabungkan elemen thriller berbasis kisah nyata untuk menceritakan misi penyelamatan anak-anak dari perdagangan seks, memberikan pengalaman yang intens dan menegangkan. Masing-masing film efektif dalam menyampaikan pesan mereka dan meningkatkan kesadaran, tetapi keberhasilan mereka dalam mendorong perubahan sosial tergantung pada bagaimana pesan tersebut diterima dan ditindaklanjuti oleh penonton serta pembuat kebijakan.

Dengan begitu, Tema tentang perdagangan manusia, khususnya perdagangan anak, adalah salah satu topik yang jarang diangkat dalam dunia perfilman. Hal ini disebabkan oleh risiko tinggi kegagalan dan penolakan yang sering menyertai pembuatan film dengan isu yang sangat sensitif ini. Film yang mengangkat topik ini menghadapi tantangan besar, baik dalam hal penyampaian cerita yang tepat dan efektif, maupun dalam menarik perhatian penonton yang mungkin merasa tidak nyaman dengan materi yang ditampilkan. Risiko tersebut membuat banyak pembuat film enggan untuk mengeksplorasi tema ini, meskipun

isu perdagangan manusia adalah masalah mendesak yang memerlukan lebih banyak perhatian dan kesadaran. Namun, ketika tema ini berhasil diangkat dengan cara yang sensitif dan autentik, seperti yang terlihat dalam *Sound of Freedom*, film tersebut tidak hanya dapat mencapai kesuksesan komersial tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk pendidikan dan perubahan sosial. Meskipun tantangannya besar, keberhasilan film yang menyentuh topik ini bisa berdampak luas dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kesadaran dan upaya pemberantasan perdagangan manusia.

2.3 Bioskop sebagai platform penayangan Film

Bioskop telah lama menjadi salah satu platform utama yang dipilih masyarakat untuk menikmati film. Bioskop merupakan sarana penayangan film yang banyak diminati oleh masyarakat terutama para kaula muda atau keluarga yang membutuhkan hiburan di tengah-tengah aktifitas sehari-hari mereka yang padat, pertunjukan film di bioskop dengan menggunakan layar lebar, gambar film diproyeksikan ke layar yang menggunakan proyektor (Widiatmiko, 2009). Menonton film di bioskop memberikan pengalaman yang lebih intens dan memikat dibandingkan dengan menonton di platform digital. Beberapa faktor yang mendukung hal ini adalah ukuran layar bioskop yang besar, sistem audio berkualitas tinggi, serta suasana teater yang dirancang untuk menciptakan pengalaman menonton yang nyaman dan menyeluruh. Bioskop menyediakan lingkungan yang mendukung pengalaman sinematik yang penuh, dimana setiap detail visual dan audio dirancang untuk meningkatkan keterlibatan penonton. Bioskop secara umum menerima berbagai tema dan konsep film, menyediakan

platform yang beragam untuk ekspresi kreatif dan penyampaian pesan. Meskipun ada pertimbangan komersial, kualitas, dan regulasi yang mempengaruhi pemilihan film, bioskop tetap berfungsi sebagai tempat untuk mengeksplorasi berbagai jenis film dan memberikan pengalaman menonton yang bervariasi. Dengan dukungan untuk film eksperimental dan penayangan khusus, bioskop berkontribusi pada keberagaman dan inovasi dalam industri film. Salah satu film yang memiliki isu sensitive juga dapat ditayangkan oleh bioskop, salah satunya tentang *human trafficking* atau perdagangan manusia.

Meskipun mencakup isu yang sangat sensitif, film yang mengangkat tentang *human trafficking* tetap memiliki daya tarik untuk penayangan di bioskop. Film-film semacam ini penting karena tidak hanya menyajikan cerita yang bisa memengaruhi dan mengedukasi penonton tentang masalah serius, tetapi juga dapat berperan dalam upaya pemberantasan perdagangan manusia. Agar efektif, film-film ini harus menyampaikan pesan yang mendalam dan berkontribusi pada peningkatan kesadaran serta mendorong tindakan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, film tentang perdagangan manusia dapat mengungkap realitas yang menyedihkan sambil memotivasi penonton untuk lebih peduli dan terlibat dalam upaya penanggulangan masalah ini.

Film perdagangan manusia dengan isu sensitive ini masih menarik untuk ditayangkan di bioskop dengan catatan, film tersebut berisi makna atau upaya tentang pemberantasan perdagangan manusia. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran penonton. Tema perdagangan anak tetap menarik dalam bioskop, terutama dengan film seperti *Sound of Freedom* yang mengangkat isu ini. Film

tersebut, yang dijadwalkan tayang pada 24 Januari 2024, berfokus pada misi penyelamatan anak-anak dari perdagangan manusia, menunjukkan relevansi dan daya tarik tema ini di kalangan penonton. Kisah-kisah yang menggugah kesadaran tentang isu sosial, termasuk perdagangan anak, sering kali mampu menarik perhatian dan memicu diskusi di masyarakat, menjadikannya tema yang penting dalam industri film saat ini.

Sound of Freedom tidak hanya mengundang perhatian global karena ceritanya yang menggugah, tetapi juga karena kemampuannya untuk mengedukasi masyarakat tentang realitas perdagangan anak yang mengerikan. Film ini menggambarkan secara mendalam tantangan yang dihadapi para korban dan usaha keras yang dilakukan oleh para penyelamat untuk membebaskan mereka. Melalui penceritaan yang emosional dan intens, *Sound of Freedom* berhasil menciptakan kesadaran yang lebih luas mengenai isu perdagangan manusia. Keberhasilan film ini tidak hanya terlihat dari pendapatan *box office*-nya, tetapi juga dari dampaknya dalam memicu diskusi global tentang perlunya tindakan lebih lanjut untuk melawan perdagangan anak. Film ini telah memotivasi banyak orang untuk terlibat dalam upaya pemberantasan perdagangan manusia dan memberikan dukungan kepada organisasi-organisasi yang bekerja untuk melindungi anak-anak.

Dengan begitu, bioskop memainkan peran kunci dalam menyampaikan narasi yang mendalam dan menggugah, serta menyediakan platform untuk mengeksplorasi isu-isu sosial yang penting. Bioskop tidak hanya menawarkan pengalaman menonton yang superior, tetapi juga mendukung penyampaian pesan-pesan penting yang dapat memicu pemahaman dan tindakan di masyarakat.

2.4 *Sound of Freedom*

Sound of Freedom adalah film drama aksi yang dirilis pada tahun 2023, disutradarai oleh Alejandro Monteverde. Film ini mengangkat kisah nyata tentang perdagangan manusia dan perjuangan seorang mantan agen federal untuk menyelamatkan anak-anak dari eksploitasi seksual. Cerita berfokus pada operasi penyelamatan yang dilakukan oleh Tim Ballard dan timnya di berbagai negara, termasuk Kolombia, yang dikenal sebagai salah satu pusat utama perdagangan manusia. Film ini mengilustrasikan berbagai tantangan dan risiko besar yang dihadapi Ballard saat ia berusaha menembus jaringan perdagangan manusia internasional untuk menyelamatkan para korban anak-anak.

Dirilis pada 4 Juli 2023 dengan anggaran produksi sebesar \$14,5 juta, jumlah yang tergolong kecil dalam industri Hollywood. Film ini meraih Keberhasilan dalam pasar komersial sangat signifikan, film ini berhasil mengumpulkan pendapatan lebih dari \$250 juta di seluruh dunia. Capaian ini menjadikan *Sound of Freedom* merupakan salah satu dari film independen terlaris dalam sejarah pada akhir agustus 2023. Film ini meraup \$184,2 juta di Amerika Serikat dan Kanada, \$66,4 juta di wilayah lain, hingga total \$250,6 juta di seluruh dunia. Keuntungan yang diraih dalam film ini terlihat begitu cepat saat 2 minggu film ini rilis telah meraih pendapatan sebesar \$85,5 juta atau setara dengan 6 kali budget produksi film tersebut. Prestasi ini bahkan mencatat sejarah dalam *box office*, karena film ini mengalami peningkatan 37% dari pendapatan minggu sebelumnya.

Bradon Purdie, kepala distribusi teatrikal di Angel Studios, menyatakan bahwa hanya ada 10 film yang mengalami peningkatan lebih dari 35% dari akhir pekan tayangannya, dan *Sound of Freedom* adalah satu-satunya film yang mencapai prestasi tersebut selama musim blockbuster di musim panas. Keberhasilan finansial ini menjadikannya salah satu film independen dengan keuntungan terbesar di tahun 2023, bahkan menempati posisi ketiga dalam pendapatan *box office*, di belakang film-film besar seperti *Barbie*, *Oppenheimer*, *Mission Impossible* hingga film besar seperti *Indiana Jones* dan *dial of destiny*.

Sound of Freedom ditayangkan diberbagai manca negara salah satunya adalah Indonesia pada 24 Januari – 13 Februari 2024 di seluruh bioskop Indonesia seperti XXI, Cinepolis, CGV, *New Star* Cineplex dan bioskop lainnya. Film berdurasi 131 menit ini menyimpulkan bahwa perdagangan anak merupakan masalah serius yang begitu mengkhawatirkan, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Kegiatan ilegal tersebut juga memberikan dampak besar bagi anak-anak dari kesehatan bentuk fisik maupun mental yang mana meninggalkan trauma berat dalam diri seorang anak. Film ini menjadi karya yang penting dalam menggambarkan dampak tragis yang dialami banyak anak di seluruh dunia akibat perdagangan manusia.

Secara keseluruhan, *Sound of Freedom* tidak hanya berhasil dalam hal penyampaian narasi dan pesan yang mendalam, tetapi juga menunjukkan pencapaian ekonomi yang sangat luar biasa. Film ini membuktikan bahwa dengan tema yang relevan dan strategi pemasaran yang efektif, film independen dapat mencapai kesuksesan finansial yang signifikan dalam industri perfilman global.